

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi Data

Data yang dideskripsikan dalam penelitian ini merupakan pemberian skor pada setiap alternatif jawaban yang diberikan oleh responden sesuai dengan bobot yang telah ditetapkan. Setiap pernyataan dalam ketiga variable memiliki kriteria jawaban dengan pemberian skor yang dimulai dari 1,2,3,4, dan 5 dengan ketentuan untuk pernyataan yang dihitung dengan hasil perhitungan deskriptif. Perhitungan angka presentase setiap variable bertujuan untuk mengetahui kecenderungan umum jawaban responden terhadap variable-variabel dalam penelitian ini yaitu; kontribusi penerapan *reward* (X_1), kontribusi penerapan *punishment* (X_2) dan hasil belajar afektif siswa (Y) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk lebih lengkapnya akan dideskripsikan dibawah ini :

1. Hasil Belajar Afektif Siswa pada Mata Pelajaran PAI

Rentang skor jawaban responden pada variabel hasil belajar afektif siswa dijamin berdasarkan hasil dari penyebaran angket terhadap 78 orang responden, untuk data hasil belajar afektif siswa skor teoretiknya 25 – 125, diperoleh rentang skor antara 95 sampai dengan 125. Skor rata-rata 113,83; modus, 116,72; median, 114,61; varians, 1091,53; dan simpangan baku 33,04. Skor rata-rata hasil belajar afektif siswa sebesar 113,83 bila dibandingkan dengan skor ideal sebesar 125, tingkat ketercapaiannya 91,064% termasuk dalam kategori sangat tinggi.

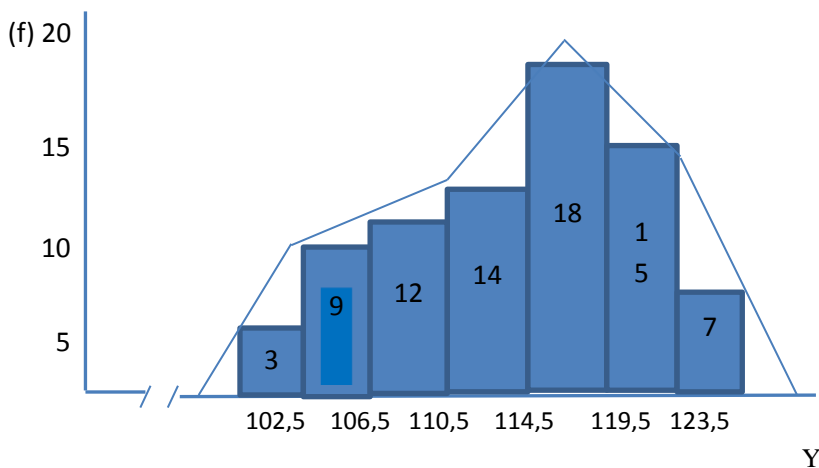
Distribusi frekuensi variabel hasil belajar afektif siswa dapat dilihat pada tabel 4.1, sedangkan gambar histogram distribusi frekuensi dapat dilihat pada gambar 4.1.

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Afektif Siswa

Interval Kelas	Frekuensi	Persentase	interpretasi
99 – 102	3	4	Sangat Rendah
103 – 106	9	12	Rendah
107 – 110	12	16	Kurang
111 – 114	14	17	Sedang
115 – 119	18	24	SangatTinggi
120 – 123	15	19	Tinggi
124 – 127	7	8	Sempurna
	78	100	

Tabel 4.1 menunjukkan distribusi frekuensi kelas interval pertama yaitu antara 99 – 102. Frekuensi berjumlah 3 orang. Merupakan 4% dari jumlah responden. Kategori Sangat rendah. Distribusi frekuensi kelas interval kedua yaitu antara 103 – 106. Frekuensi berjumlah 9 orang. Merupakan 12% dari jumlah responden. Kategori rendah. Distribusi frekuensi kelas interval ketiga yaitu antara 107 – 110. Frekuensi berjumlah 12 orang. Merupakan 16% dari jumlah responden. Kategori kurang.

Distribusi frekuensi kelas interval keempat, yaitu antara 111 – 114. Frekuensi berjumlah 14 orang. Merupakan 17 % dari jumlah responden. Kategori sedang. Distribusi frekuensi kelas interval kelima, yaitu antara 111 – 119. Frekuensinya berjumlah 18 orang. Merupakan 24% dari jumlah responden. Kategori tinggi. Distribusi frekuensi kelas interval keenam, yaitu antara 120 – 123. Frekuensi berjumlah 15 orang. Merupakan 19% dari jumlah responden. Kategori sangat tinggi. Distribusi frekuensi kelas interval ketujuh, yaitu antara 124 – 127, frekuensinya berjumlah 7 orang. Merupakan 8% dari jumlah responden. Kategori sempurna.



Gambar 4.1
Histogram Frekuensi Hasil Belajar Afektif Siswa

Gambar 4.1 menunjukkan histogram frekuensi pertama batas nyata antara 98,5 – 102,5, frekuensinya berjumlah 3 orang. Histogram frekuensi kedua batas nyata antara 102,5 – 106,5, frekuensinya berjumlah 9 orang. Histogram frekuensi ketiga batas nyata antara 106,5 – 110,5, frekuensinya berjumlah 12 orang. Histogram frekuensi keempat batas nyata antara 110,5 – 114,5, frekuensinya berjumlah 14 orang. Histogram frekuensi kelima batas nyata antara 114,5 – 119,5, frekuensinya berjumlah 18 orang. Histogram frekuensi keenam batas nyata antara 119,5 – 123,5 frekuensinya berjumlah 15 orang. Dan histogram frekuensi keenam batas nyata antara 123,5 – 127,5 frekuensinya berjumlah 7 orang.

2. Penerapan *Reward* dalam pembelajaran Mata Pelajaran PAI

Rentangan skor jawaban responden pada variabel penerapan reward dalam pembelajaran diaring berdasarkan hasil dari penyebaran angket terhadap 78 orang responden, untuk data penerapan reward dalam pembelajaran dengan skor teoritiknya 24 – 120, diperoleh rentangan skor antara 95 sampai dengan 120. Skor rata-rata 108,98; modus, 119,50; median, 109,13; varians, 1015,71; dan simpangan baku 31,87. Skor rata-rata penerapan reward dalam pembelajaran sebesar 108,98 bila dibandingkan dengan skor ideal sebesar 120, tingkat ketercapaiannya 90,81% termasuk dalam kategori tinggi.

Distribusi frekuensi penerapan reward dalam pembelajaran dapat dilihat pada tabel 4.2, sedangkan gambar histogram distribusi frekuensi dapat dilihat pada gambar 4.2. sebagai berikut:

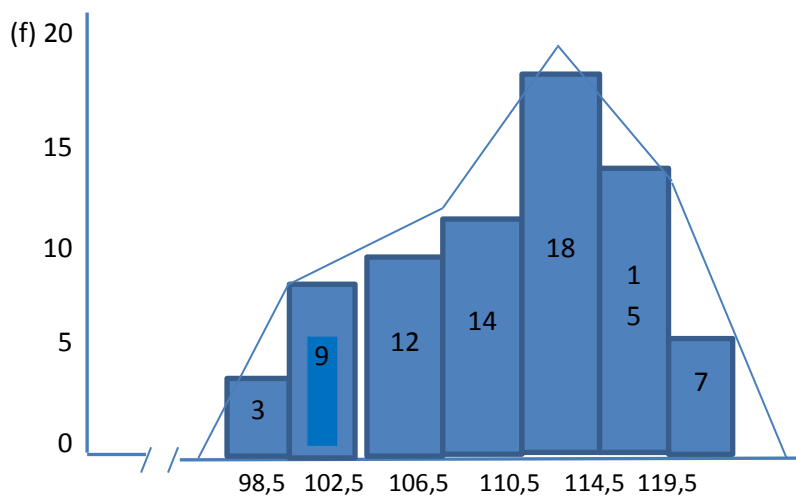
Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi penerapan reward dalam pembelajaran

Interval Kelas	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
95 – 98	7	9	Sangat Rendah
99 – 102	8	11	Rendah
103 – 106	12	16	Kurang
107 – 110	16	21	Sedang
111 – 114	13	17	Baik
115 – 118	12	16	Sangat Baik
119 – 122	7	9	Sempurna
	78	100	

Tabel 4.2 menunjukkan distribusi frekuensi kelas interval pertama, yaitu antara 95 – 98, frekuensinya berjumlah 7 orang. Merupakan 9% dari jumlah responden. Kategori Sangat rendah. Distribusi frekuensi kelas interval kedua, yaitu antara 99 – 102. Frekuensi berjumlah 8 orang. Merupakan 11% dari jumlah responden. Kategori rendah. Distribusi frekuensi kelas interval ketiga, yaitu antara 103 – 106. Frekuensi berjumlah 12 orang. Merupakan 16% dari jumlah responden. Kategori kurang.

Distribusi frekuensi kelas interval keempat, yaitu antara 107 – 110. Frekuensi berjumlah 16 orang.

Merupakan 21% dari jumlah responden. Kategori sedang. Distribusi frekuensi kelas interval kelima, yaitu antara 111 - 114. Frekuensi berjumlah 13 orang. Merupakan 17% dari jumlah responden. Kategori baik. Distribusi frekuensi kelas interval keenam, yaitu antara 115 – 118. Frekuensi berjumlah 12 orang. Merupakan 16% dari jumlah responden. Kategori sangat baik. Distribusi frekuensi kelas interval ketujuh, yaitu antara 119 - 122. Frekuensi berjumlah 7 orang. Merupakan 9% dari jumlah responden. Kategori sempurna.



X1

Gambar 4.2 Histogram Distribusi Frekuensi Penerapan Reward dalam Pembelajaran

Gambar 4.2 menunjukkan histogram frekuensi pertama, batas nyata 94,5 – 98,5 frekuensinya berjumlah 7 orang. Histogram frekuensi kedua, batas nyata 98,5 – 102,5. Frekuensi berjumlah 8 orang. Histogram frekuensi ketiga, batas nyata 102,5 – 106,5. Frekuensi berjumlah 12 orang. Histogram frekuensi keempat, yaitu antara 106,5 – 110,5. Frekuensi berjumlah 14 orang. Histogram frekuensi kelima, batas nyata 110,5 – 114,5. Frekuensi berjumlah 18 orang. Histogram frekuensi keenam, batas nyata 114,5 – 119,5. Frekuensi berjumlah 15 orang. Histogram ketujuh, yaitu antara 119,5 – 127,5. Frekuensi berjumlah 7 orang.

3. Penerapan *Punishment* dalam Pembelajaran Mata Pelajaran PAI

Rentangan skor jawaban responden pada variabel penerapan punishment dalam pembelajaran dijangar berdasarkan hasil dari penyebaran angket terhadap 78 orang responden, untuk data penerapan punishment dalam pembelajaran dengan skor teoritiknya 24 –120, diperoleh

rentangan skor antara 82 sampai dengan 120. Skor rata-rata 105,2; modus, 104,50; median, 105,68; varians, 914,70; dan simpangan baku 30,24. Skor rata-rata penerapan punishment dalam pembelajaran sebesar 105,2 bila dibandingkan dengan skor ideal sebesar 120, tingkat ketercapaiannya 87,67% termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Distribusi frekuensi penerapan punishment dalam pembelajaran dapat dilihat pada tabel 4.3, sedangkan gambar histogram distribusi frekuensi dapat dilihat pada gambar 4.3 sebagai berikut:

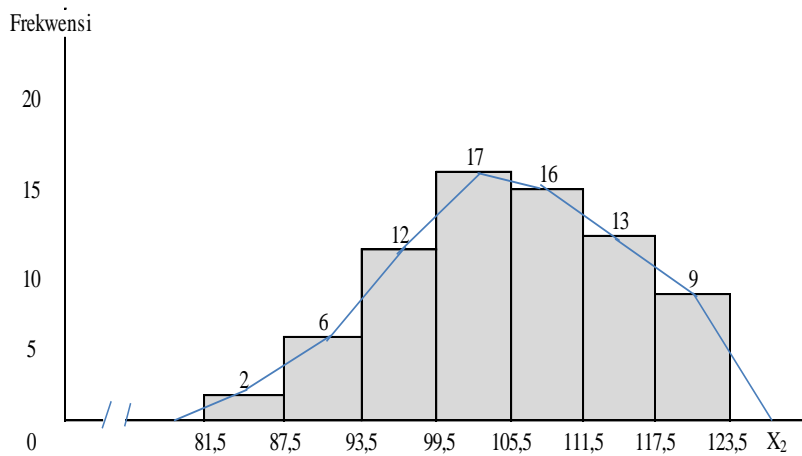
Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi penerapan punishment dalam pembelajaran

Interval Kelas	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
82 – 87	2	3	Sangat Rendah
88 – 93	6	8	Rendah
94 – 99	12	16	Kurang
100 – 105	17	23	Sedang
106 – 111	16	21	Tinggi
112 – 117	13	17	Sangat Tinggi
118 – 123	9	12	Sempurna
	78	100	

Tabel 4.3 menunjukkan distribusi frekuensi kelas interval pertama yaitu antara 82 – 87. Frekuensi berjumlah 2 orang. Merupakan 3% dari jumlah responden. Kategori Sangat rendah. Distribusi frekuensi kelas interval kedua, yaitu antara 88 - 93. Frekuensi berjumlah 6 orang. Merupakan 8% dari jumlah responden. Kategori rendah. Distribusi frekuensi kelas interval ketiga, yaitu antara 94 – 99. Frekuensi berjumlah 12 orang. Merupakan 16% dari jumlah responden. Kategori kurang.

Distribusi frekuensi kelas interval keempat, yaitu antara 100– 105. Frekuensi berjumlah 17 orang. Merupakan 23% dari jumlah responden. Kategori sedang. Distribusi frekuensi kelas interval kelima, yaitu antara 106 - 111. Frekuensinya berjumlah 16 orang. Merupakan 21% dari jumlah responden. Kategori tinggi. Distribusi frekuensi kelas interval keenam, yaitu antara 112– 117. Frekuensinya berjumlah 13 orang. Merupakan 17% dari jumlah responden. Kategori sangat tinggi. Distribusi frekuensi kelas interval ketujuh, yaitu antara 118– 123.

Frekuensi berjumlah 9 orang. Merupakan 12% dari jumlah responden. Kategori sempurna.



Gambar: 4.3

Histogram Frekuensi penerapan punishment dalam pembelajaran

Gambar 4.3 menunjukkan histogram frekuensi pertama. Batas nyata 81,5 – 87,5. Frekuensi berjumlah 2 orang. Histogram frekuensi kedua, yaitu antara 87,5 – 93,5. Frekuensi berjumlah 6 orang. Histogram frekuensi ketiga, batas nyata 93,5 – 99,5. Frekuensi berjumlah 12 orang. Histogram frekuensi keempat, batas nyata 99,5 – 105,5. Frekuensi berjumlah 17 orang. Histogram frekuensi kelima, batas nyata 105,5 – 111,5. Frekuensi

berjumlah 16 orang. Histogram frekuensi keenam, batas nyata 111,5 – 117,5. Frekuensinya berjumlah 13 orang. Histogram frekuensi ketujuh, batas nyata 117,5-123,5. Frekuensi berjumlah 9 orang.

4. Pengujian Persyaratan Analisis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana dan korelasi. Sebelum pengujian dilakukan, perlu dilakukan pengujian persyaratan statistik agar hasil analisis regresi dapat digunakan untuk memperoleh kesimpulan yang dapat berlaku secara umum. Uji persyaratan yang dilakukan adalah uji normalitas.

Uji normalitas dilakukan terhadap masing-masing variabel untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal dengan menggunakan teknik galat taksiran Y atas X. Dengan menggunakan teknik analisis tersebut, diperoleh nilai L_o kurang dari nilai L_1 . Apabila $L_{o_{hitung}} < L_{o_{tabel}}$, dapat disimpulkan bahwa data k berdistribusi

normal. Agar jelasnya hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Rangkuman Analisis Uji Normalitas Data

NO	Galat Taksiran	Lo _{hitung}	Lo _{tabel}	Keterangan
1	Y atas X ₁	0,057	0,102	Normal
2	Y atas X ₂	0,089	0,102	Normal

Keterangan

Lo = Harga Mutlak terbesar

Lt = Nilai kritis L untuk uji Liliefors dengan $\alpha = 0,05$

(tabel)

Tabel 4.4 Menunjukkan bahwa galat taksiran antara X₁ (penerapan reward dalam pembelajaran) terhadap variabel Y (hasil belajar afektif siswa) diperoleh $Lo_{hitung} = 0,057 < 0,102 = Lo_{tabel}$. Dengan demikian distribusi data penerapan reward dalam pembelajaran bila dihubungkan dengan hasil belajar afektif siswa berdistribusi normal. Tabel 4.4 juga menunjukkan bahwa galat taksiran antara X₂ (penerapan punishment dalam pembelajaran) terhadap variabel Y (hasil belajar afektif siswa) diperoleh $Lo_{hitung} = 0,089 < 0,102 = Lo_{tabel}$. Dengan demikian data distribusi penerapan punishment dalam

pembelajaran bila dihubungkan dengan hasil belajar afektif belajar siswa berdistribusi normal. Dengan demikian ketiga data penelitian yaitu penerapan reward dan penerapan punishment dalam pembelajaran serta hasil belajar afektif siswa berdistribusi normal.

B. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini terdapat tiga hipotesis yang diuji secara empirik. Ketiga hipotesis yang diuji sebagai berikut:

1. Kontribusi Reward terhadap Hasil Belajar Afektif Siswa

Hipotesis pertama ialah terdapat hubungan positif penerapan reward dalam pembelajaran PAI dengan hasil belajar afektif siswa. Secara statistik hipotesis di atas dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \rho_{y_1} = 0$$

$$H_1 : \rho_{y_1} > 0$$

Untuk mengetahui hubungan reward dalam pembelajaran dengan hasil belajar afektif siswa digunakan analisis regresi dan korelasi. Dari hasil

perhitungan diperoleh $a = 34,15$ dan $b = 0,73$. Dengan memasukkan a dan b ke dalam persamaan regresi Y atas X_1 , $\hat{Y} = 34,15 + 0,473X_1$. Untuk menguji kebenaran X_2 dengan Y , dilakukan uji linearitas dan signifikansi regresi. Analisis terhadap berbagai sumber variasi ditampilkan dalam tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4.5

Anava Untuk Regresi Linear Sederhana $\hat{Y} = 34,15 + 0,473X_1$.

Su.Va	Db	JK	RJK	Fh	Ft
Total	78	981013,00			
Reg a	3	977666,25	977666,25		
Reg b	2	2048,83	2048,83	115,23	3,98
Sisa	73	1297,92	17,78		
Tu	23	355,90	16,95		
Cocok				0,94	1,78
Galat	54	942,02	18,12		

Keterangan

JK = Jumlah kuadrat

RJK = Rata-rata jumlah kuadrat

Db = Derajat kebebasan

Dari data tabel 4.5, hasil pengujian linieritas diperoleh F_{hitung} sebesar 0,94 sedangkan dari daftar distribusi F dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, derajat kebebasan $db_1 = 23$ dan $db_2 = 54$ diperoleh F_{tabel} sebesar 1,78. Jika dibandingkan keduanya ternyata $F_{hitung} < F_{tabel}$

atau $0,94 < 1,78$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi $\hat{Y} = 34,15 + 0,473X_1$. Adalah linear.

Setelah uji linieritas dilanjutkan dengan uji keberartian. Dari tabel analisis varians (ANAVA) di atas diperoleh $F_{hitung} = 115,23$ sedangkan dari tabel distribusi F dengan derajat kebebasan $db_1 = 1$ dan $db_2 = 73$, dan taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ diperoleh $F_{tabel} = 3,98$. Jika dibandingkan keduanya ternyata $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $115,23 > 3,98$, maka H_0 ditolak karena tidak teruji kebenarannya dan ini berarti H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi adalah signifikan.

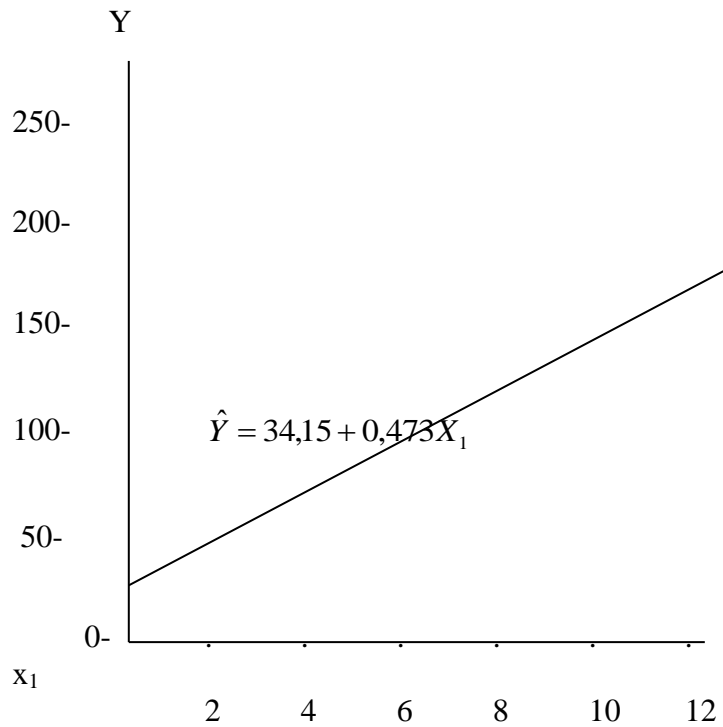
Selanjutnya dilakukan uji korelasi antara X_1 dengan Y . Dari hasil analisa korelasi sederhana diperoleh koefisien korelasi $r_{y1} = 0,78$ dan koefisien determinasi $r^2_{y1} = 0,61$. Dari uji signifikansi korelasi diperoleh $t_{hitung} = 10,73$. Koefisien korelasi sederhana ini ternyata signifikan setelah diuji dengan uji t. Hal ini ditunjukkan oleh $t_{hitung} >$

t_{tabel} atau $10,73 > 1,67$ pada $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan 73.

Hubungan antara X_1 dengan Y diuji secara parsial dengan X_2 dikontrol, dari perhitungan diperoleh nilai koefisien $r_{y1.2} = 0,75$ dan koefisien determinasi $r^2_{y1.2} = 0,56$. Koefisien korelasi parsial tersebut diuji keberartian dengan menggunakan uji t . Dari hasil perhitungan diperoleh $t_{\text{hitung}} = 4,80$. Sedangkan t_{tabel} pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan dengan derajat kebebasan 73 diperoleh $t_{\text{tabel}} = 1,13$. Dengan demikian jika dibandingkan, $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $4,80 > 1,13$ Hal ini berarti H_0 ditolak karena tidak teruji kebenarannya dan menerima H_1 atau korelasi parsial antar X_2 dengan Y dengan X_1 dikontrol adalah signifikan.

Dengan keberartian hubungan X_1 terhadap Y baik secara sederhana maupun parsial, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua benar, yaitu terdapat hubungan positif penerapan reward dalam pembelajaran dengan hasil belajar afektif siswa dan teruji signifikan.

Hubungan antara variabel X_1 dengan Y yang dipolakan dengan persamaan regresi dapat divisualisasikan dalam diagram garis regresi linier seperti pada gambar 4.4. sebagai berikut:



Gambar 4.4 Garis Diagram Regresi $\hat{Y} = 34,15 + 0,473X_1$.

2. Kontribusi Punishment Terhadap Hasil Belajar Afektif Siswa

Hipotesis pertama ialah terdapat kontribusi positif penerapan punishment dalam pembelajaran terhadap hasil belajar afektif siswa. Secara statistik hipotesis di atas dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \rho_{Y_2} = 0$$

$$H_1 : \rho_{Y_2} > 0$$

Untuk mengetahui kontribusi punishment dalam pembelajaran terhadap hasil belajar afektif siswa digunakan analisis regresi dan korelasi. Dari hasil perhitungan diperoleh $a = 55,94$ dan $b = 0,55$. Dengan memasukkan a dan b ke dalam persamaan regresi Y atas X_2 , $\hat{Y} = 55,94 + 0,55X_2$. Untuk menguji kebenaran X_2 dengan Y , dilakukan uji linearitas dan signifikansi regresi. Analisis terhadap berbagai sumber variasi ditampilkan dalam tabel 4.6 sebagai berikut :

Tabel 4.6

Anava Untuk Regresi Linear Sederhana $\hat{Y} = 55,94 + 0,55X_2$.

Su.Va	db	JK	RJK	Fh	Ft
Total	78	981013,00			
Reg a	3	9777666,25	977666,2533	97,50	3.96
Reg b	2	1936,56	1936,561176		
Sisa	73	1410,19	19,86176747		
Tu Cocok	28	686,16	24,50568928	1.52	1.69
Galat	45	724,026	16,0894709		

Keterangan

Jk = Jumlah kuadrat

RJk = Rata-rata jumlah kuadrat

Db = Derajat kebebasan

Dari data tabel 4.5, hasil pengujian linieritas diperoleh F_{hitung} sebesar 1,52 sedangkan dari daftar distribusi F dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, derajat kebebasan $db_1 = 28$ dan $db_2 = 45$ diperoleh F_{tabel} sebesar 1,88. Jika dibandingkan keduanya ternyata $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,52 < 1,88$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi $\hat{Y} = 55,94 + 0,55X_2$. Adalah linear.

Setelah uji linieritas dilanjutkan dengan uji keberartian. Dari tabel analisis varians (ANAVA) di atas diperoleh $F_{hitung} = 97,50$ sedangkan dari tabel distribusi F

dengan derajat kebebasan $db_1 = 1$ dan $db_2 = 73$, dan taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ diperoleh $F_{tabel} = 3,96$. Jika dibandingkan keduanya ternyata $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $97,50 > 3,96$, maka H_0 ditolak karena tidak teruji kebenarannya dan ini berarti H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi adalah signifikan.

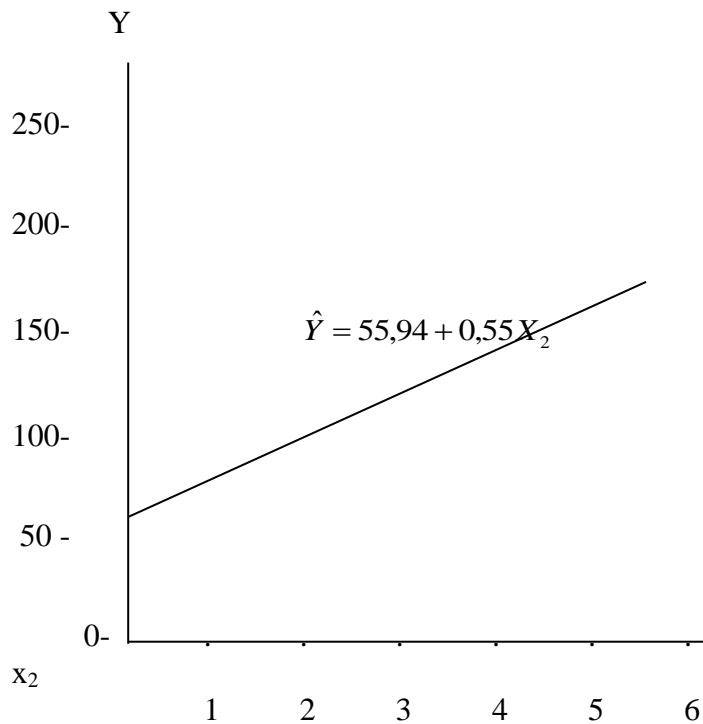
Selanjutnya dilakukan uji korelasi antara X_2 dengan Y . Dari hasil analisa korelasi sederhana diperoleh koefisien korelasi $r_{y2} = 0,76$ dan koefisien determinasi $r^2_{y2} = 0,58$. Dari uji signifikansi korelasi diperoleh $t_{hitung} = 10,01$. Koefisien korelasi sederhana ini ternyata signifikan setelah diuji dengan uji t . Hal ini ditunjukkan oleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $10,01 > 1,67$ pada $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan 73.

Kontribusi X_2 terhadap Y diuji secara parsial dengan X_1 dikontrol, dari perhitungan diperoleh nilai koefisien $r_{y2.1} = 0,42$ dan koefisien determinasi $r^2_{y2.1} = 0,18$. Koefisien korelasi parsial tersebut diuji keberartian dengan menggunakan uji t . Dari hasil perhitungan

diperoleh $t_{\text{hitung}} = 3,93$. Sedangkan t_{tabel} pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan dengan derajat kebebasan 73 diperoleh $t_{\text{tabel}} = 1,67$. Dengan demikian jika dibandingkan, $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $3,93 > 1,67$. Hal ini berarti H_0 ditolak karena tidak teruji kebenarannya dan menerima H_1 atau korelasi parsial antar X_1 dengan Y dengan X_2 dikontrol adalah signifikan.

Dengan keberartian kontribusi X_2 terhadap Y baik secara sederhana maupun parsial, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua benar, yaitu terdapat kontribusi positif penerapan punishment dalam pembelajaran terhadap hasil belajar afektif siswa dan teruji signifikan.

Kontribusi antara variabel X_2 dengan Y yang dipolakan dengan persamaan regresi dapat divisualisasikan dalam diagram garis regresi linier seperti pada gambar 4.5.



Gambar 4.5 Diagram Garis regresi $\hat{Y} = 55,94 + 0,55 X_2$

3. Kontribusi Reward dan Punishment terhadap Hasil Belajar Afektif

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah hubungan positif penerapan reward dan penerapan punishment secara bersama-sama terhadap hasil belajar afektif siswa. Secara statistik hipotesis di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : R_{y.12} = 0$$

$$H_1 : R_{y.12} > 0$$

Pengujian hipotesis ini menggunakan analisis regresi dan korelasi multiple. Hubungan antara variabel X_1 dan X_2 dapat dilihat melalui regresi multiple $\hat{Y} = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2$. Dari hasil penelitian diperoleh harga $a_0 = 34,27$, $a_1 = 0,45$, dan $a_2 = 0,29$. Dengan memasukkan harga a_0 , a_1 dan a_2 maka diperoleh persamaan regresi multiple $\hat{Y} = 34,27 + 0,45X_1 + 0,29X_2$.

Untuk menguji kebenaran kontribusi penerapan reward dan penerapan punishment terhadap hasil belajar afektif siswa, dilakukan uji keberartian koefisien regresi multiple dengan menggunakan uji F. Dari hasil perhitungan diperoleh harga F_{hitung} sebesar 76,78. Sedangkan dari daftar distribusi F dengan derajat pembilang $dk_1 = 2$ dan derajat kebebasan penyebut $dk_2 = 73$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh $F_{0,05(2;73)}$ sebesar 3,13. Jika keduanya dibandingkan maka diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $76,78 > 3,13$. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka

menurut kriteria pengujian H_0 ditolak karena tidak teruji kebenarannya dan berarti menerima H_1 . Hal ini berarti koefisien regresi adalah signifikan.

Untuk menguji hubungan ganda antara variabel kontribusi penerapan reward dan penerapan punishment terhadap hasil belajar afektif siswa digunakan analisis korelasi multiple. Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi multiple $R_{y.12}$ sebesar 0,83 dan koefisien determinasi $R^2_{y.12}$ sebesar 0,68. Untuk menguji keberartian terhadap koefisien korelasi multiple di atas digunakan uji F. Dari hasil perhitungan diperoleh F_{hitung} sebesar 76,78 dan pada taraf signifikansi = 0,05 dengan derajat kebebasan pembilang $dk_1 = 2$ dan derajat kebebasan penyebut $dk_2 = 73$ diperoleh $F_{0,05 (2:73)} = 3,13$. Jika keduanya dibandingkan maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $76,78 > 3,13$. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka menurut kriteria pengujian H_0 ditolak karena tidak terbukti kebenarannya dan berarti menerima H_1 . Hal ini berarti korelasi multiple adalah signifikan

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa hipotesis ketiga yaitu: terdapat kontribusi positif penerapan reward dan penerapan punishment terhadap hasil belajar afektif siswa secara bersama-sama dengan Motivasi belajar siswa diterima dan teruji sangat signifikan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam pembahasan hasil penelitian ini dilakukan dari dua sisi, yaitu hasil analisis deskripsi tiap variabel dan hasil analisis korelasi antar variabel.

1. Tingkat Ketercapaian Hasil Belajar Afektif Siswa

Tingkat ketercapaian hasil belajar afektif siswa dari hasil penyebaran angket diperoleh rentang 99 – 127, dengan rata-rata sebesar 113,83 menunjukkan skor rata-rata 113,83 tergolong tinggi dilihat dari ketercapaiannya pada skor rata-rata ideal yaitu tingkat ketercapaiannya 91,06% termasuk dalam kategori tinggi.

2. Tingkat Ketercapaian Reward dalam Pembelajaran

Tingkat ketercapaian penerapan reward dalam pembelajaran dari hasil pengisian angket diperoleh rentang 95-122, dengan rata-rata sebesar 108,98 menunjukkan bahwa skor rata-rata tergolong tinggi bila dilihat dari ketercapaiannya pada rata-rata skor ideal yaitu mencapai 90,81%.

3. Tingkat Ketercapaian Punishment dalam Pembelajaran

Tingkat ketercapaian punishment dalam pembelajaran diperoleh rentang 82 sampai 123, dengan rata-rata sebesar 105,22 menunjukkan bahwa skor rata-rata tergolong sangat tinggi bila dilihat dari ketercapaiannya pada rata-rata skor ideal yaitu mencapai 87,67%.

4. Kontribusi Reward dalam Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Afektif Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kontribusi positif penerapan reward dalam pembelajaran

pada mata pelajaran PAI terhadap hasil belajar afektif siswa. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi r_{y1} sebesar 0,37 dan $t_{hitung} = 3,23$ yang lebih besar dari t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ yaitu 1,67. Juga ditunjukkan oleh hasil koefisien korelasi parsial $r_{y.12}$ sebesar 0,48 dan $t_{hitung} = 4,52$ yang berarti lebih besar dari t_{tabel} yang bernilai 1,67.

Koefisien determinasi r^2_{y1} sebesar 0,13, dan $r^2_{y.12}$ sebesar 0,34, memberikan informasi, bahwa secara sederhana 13% variasi yang terjadi pada hasil belajar afektif siswa ditentukan oleh penerapan reward dengan kondisi variabel penerapan punishment dikontrol.

Jika dibandingkan kedua koefisien determinasi tersebut, ternyata terjadi kenaikan koefisien determinasi sebesar 1%. Hal ini memberikan informasi bahwa setelah dikontrol dengan penerapan punishment maka nilai koefisien determinasi antara penerapan reward terhadap hasil belajar afektif siswa naik sebesar 1%.

Pola hubungan antara kedua variabel tersebut, dinyatakan dengan persamaan regresi linier

$\hat{Y} = 34,15 + 0,473X_1$. Persamaan ini memberikan informasi bahwa rata-rata perubahan satu skor penerapan reward diikuti oleh perubahan satu unit skor hasil belajar afektif siswa sebesar 0,47.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa makin tinggi penerapan reward dalam pembelajaran r maka makin tinggi pula hasil belajar afektif siswa dan sebaliknya makin rendah penerapan reward dalam pembelajaran maka makin rendah pula hasil belajar afektif siswa.

5. Kontribusi Punishment Terhadap Hasil Belajar Afektif Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara penerapan punishment dengan hasil belajar afektif siswa. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi r_{y2} sebesar 0,48 dan $t_{hitung} = 4,47$ yang lebih besar dari t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ yaitu 1,67. Juga ditunjukkan oleh hasil koefisien korelasi parsial $r_{y.21}$

sebesar 0,46 dan $t_{\text{hitung}} = 4,24$ yang berarti lebih besar dari t_{tabel} yang bernilai 1,67.

Koefisien determinasi $r^2_{y_2}$ sebesar 0,23, dan $r^2_{y,21}$ sebesar 0,21, memberikan informasi, bahwa secara sederhana 23 % variasi yang terjadi pada hasil belajar siswa ditentukan oleh penerapan punishment dengan kondisi variabel penerapan reward dikontrol.

Jika dibandingkan kedua koefisien determinasi tersebut, ternyata terjadi penurunan koefisien determinasi sebesar 2 %. Hal ini memberikan informasi bahwa setelah dikontrol dengan penerapan reward maka nilai koefisien determinasi hasil belajar afektif belajar siswa turun sebesar 2 %.

Pola hubungan antara kedua variabel tersebut, dinyatakan dengan persamaan regresi linier $\hat{Y} = 55,94 + 0,55X_2$. Persamaan ini memberikan informasi bahwa rata-rata perubahan satu skor penerapan punishment dalam pembelajaran diikuti oleh perubahan satu unit skor hasil belajar afektif siswa sebesar 0,75.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa makin tinggi punishment diterapkan maka makin tinggi pula hasil belajar afektif siswa dan sebaliknya makin rendah penerapan punishment maka makin rendah pula capaian hasil belajar afektif siswa.

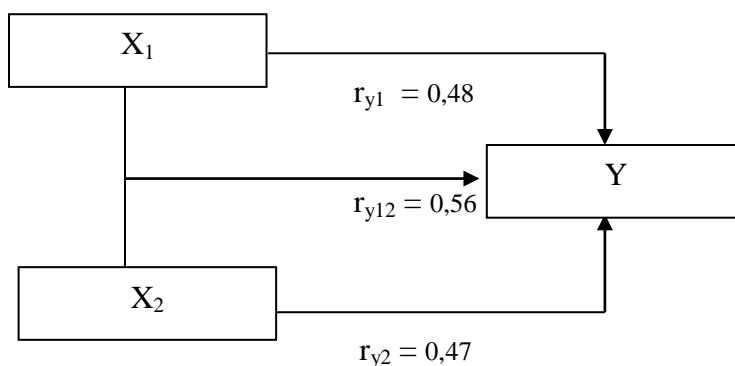
6. Kontribusi Reward dan Punishment Terhadap Hasil Belajar Afektif Siswa

Pengujian hipotesis ketiga menyimpulkan, bahwa terdapat kontribusi positif antara penerapan reward dan penerapan punishment dalam pembelajaran secara bersama-sama terhadap hasil belajar afektif siswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $15,63 > 3,13$ dan hasil perhitungan $R_{y_{1.2}}$ sebesar 0,56 serta $R^2_{y_{1.2}} = 0,32$.

Pola hubungan ketiga variabel tersebut ditunjukkan oleh persamaan regresi linier multiple $\hat{Y} = 34,27 + 0,45X_1 + 0,29X_2$. Dari persamaan regresi ini diinterpretasikan bahwa hasil belajar afektif siswa akan berubah sebesar 0,50 atau 0,39 jika terjadi perubahan sebesar satu unit dalam penerapan reward dan penerapan

punishment, maka semakin baik hasil belajar siswa. Demikian pula sebaliknya semakin lemah penerapan reward dan penerapan punishment maka akan semakin kurang capaian hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran PAI.

Sebagaimana telah dipaparkan di atas pada bagian pengujian hipotesis, koefisien korelasi kontribusi penerapan reward terhadap hasil belajar afektif siswa (r_{y1}) sebesar 0,48; koefisien korelasi antara penerapan punishment terhadap belajar afektif siswa (r_{y2}) sebesar 0,47, serta penerapan reward dan penerapan punishment secara bersama-sama terhadap hasil belajar afektif siswa (r_{y12}) sebesar 0,56. Pola kontribusi ketiga variabel dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.6 Pola Kontribusi Antar Ketiga Variabel

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar afektif siswa dapat dipengaruhi oleh penerapan reward dan penerapan punishment. Semakin tinggi penerapan reward maka akan semakin tinggi pula belajar belajar afektif siswa. Begitu pula dengan penerapan punishment, semakin ketat penerapan punishment maka akan semakin tinggi pula hasil belajar afektif siswa.

Penera reward dan penerapan punishment saling berhubungan satu dengan yang lainnya, sehingga dibutuhkan usaha untuk mewujudkannya, baik dari guru ataupun siswa itu sendiri. Jika ke dua variabel tersebut terpenuhi maka akan menciptakan aktivitas pembelajaran yang kondusif sehingga memberikan ruang kepada siswa untuk lebih giat lagi dalam menjalankan aktivitas dan tugas-tugas belajar mereka. Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa antara penerapan reward dan penerapan punishment dengan hasil belajar afektif siswa saling memberikan kontribusi satu sama lainnya.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan secara optimal, namun disadari adanya beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Instrumen ini bukan satu-satunya yang mampu mengungkap keseluruhan aspek yang diteliti, meskipun sudah diadakan ujicoba baik validitas maupun reliabilitas instrumen.
2. Kompleksitas tugas-tugas pembelajaran, pendidikan dan latihan siswa sebagai individu dan hubungan pribadi antara siswa dengan guru turut berkontribusi terhadap penerapan reward dan penerapan punishment serta kurang merefleksikan hasil belajar siswa secara utuh, sehingga dalam instrument ini belum tercakup secara menyeluruh.
3. Pengambilan sampling secara acak dan terbatas, sehingga memungkinkan penelitian tidak berlaku pada sampel di tempat lain.
4. Keterbatasan dalam proses pelaksanaan di lapangan misalnya jawaban yang diberikan responden dalam

mengisi ketiga angket yang diberikan peneliti. Responden dapat saja kurang dapat mengungkapkan perasaan dan kenyataan yang mereka rasakan tentang penerapan reward dan penerapan punishment serta kurang dapat mengungkapkan hasil belajar siswa yang ada dalam dirinya masing-masing.

5. Terbatasnya subyek yang diteliti yaitu hanya siswa kelas XII SMA Negeri CMBBS Pandeglang, sehingga cukup sulit untuk menyatakan bahwa ini juga berlaku untuk siswa yang lain yang ada di sekitar kota Pandeglang, atau pada tingkat regional Banten maupun tingkat nasional.